

## KERAJAAN ISLAM SINTANG

**Helius Sjamsuddin**

### **ABSTRACT**

*According to local tradition, the formation of the Sintang Kingdom was a result of a marriage—either symbolic or real—between a Malay aristocrat (Aji Melayu) and a daughter of a Dayak chief. Islamization of Sintang was a relatively long process. The procedure took place whether through marriages between the Malays and the women from local sub-Dayak groups, or via religious proselytizers from Sarawak and Banjarmasin as well. The subject of the Sintang kingdom, consisted of the Malays (orang Melayu) who were (and still are) already Muslims, and Dayak sub-ethnic groups. The latter consisted of the so called Dayak Serah, Dayak Mardaheka, and the Senganans. While the first two were faithful to their own traditional beliefs, the Senganans were the groups who already converted to Islam. In practice the Senganans became Malays (jadi Melayu).*

**Key words:** *Sintang Kingdom (Sultanate), Islamization, Malays, sub-ethnic Dayak Serah, sub-ethnic Dayak Mardaheka, sub-ethnic Dayak Senganan.*

---

Prof. (Em) Dr. Helius Sjamsuddin, MA. adalah Guru Besar Emeritus di Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) di Bandung. Lahir di Bima, Nusa Tenggara Barat, pada tanggal 7 April 1938. Menyelesaikan pendidikan sarjana (Drs.) di Jurusan Pendidikan Sejarah FKIS IKIP Bandung tahun 1968; pendidikan S-2 (M.A.) di Northern Illinois University, Amerika Serikat, tahun 1974, dalam Sejarah Eropa Modern; dan pendidikan S-3 (Ph.D.) di Monash University, Australia, tahun 1990 dengan menulis disertasi "Fighting Dutch Rule in the 19th and Early 20th Centuries: The Social, Political, Ethnic, and Dynamic Roots of Resistance in South and Central Kalimantan, 1859-1906". Disertasi tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi *Pegustian dan Tumenggung. Akar Sosial, Politik, Etnis, dan Dinasti: Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah 1859-1906* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2001). Untuk kepentingan akademis, penulis dapat dihubungi dengan alamat: Jalan Senjaya Guru No. 4 Kompleks Perumahan UPI, Jl. Dr Setiabudhi No. 229 Bandung, Jawa Barat. Tlp (022) 2011506. E-mail: [sjamsuddin@bdg.centrin.net.id](mailto:sjamsuddin@bdg.centrin.net.id)

### **Pengantar**

Kajian tentang agama Islam yang masuk dan berkembang ke kepulauan Nusantara tetap saja menarik perhatian meskipun masih banyak juga yang belum jelas. Masalah-masalah yang seringkali dipersoalkan ialah tentang kapan Islam pertama kali datang, siapa-siapa penyebarannya, daerah-daerah mana saja yang mulai tersentuh oleh Islam, bagaimana proses Islamisasi terjadi, aliran-aliran apa saja yang pertama kali masuk, masalah-masalah apa saja yang dihadapi dalam perkembangannya, dll. Fase-fase awal Islam dan masa-masa pemerintahan kolonial di Indonesia telah banyak dibahas oleh para pakar, baik oleh Barat maupun oleh pakar Indonesia sendiri yang saya kira tidak perlu saya ulang kembali dalam tulisan ini. (Ahmad Ibrahim *et al*, ed. 1989).<sup>1</sup>

### **Kerajaan Sungai**

Dalam tulisan ini saya mencoba menguraikan—sejauh sumber-sumber sejarah lokal (dan asing) dapat memberikan informasinya—tentang masuk dan berkembangnya agama Islam di Sintang, karena semula Sintang adalah salah sebuah kerajaan Islam yang besar di Kalimantan Barat. Nama Sintang adalah sebutan selain untuk kota yang terletak di muara pertemuan Sungai Kapuas dan anak sungainya yang terbesar, Sungai Melawi, juga untuk menyebut nama seluruh kerajaan. Wilayah kerajaan Sintang dahulu kira-kira seluas dua kabupaten sekarang, yaitu Kabupaten Sintang dan Kabupaten Melawi. Sampai tahun 2003, Kabupaten Sintang “dimekarkan” menjadi dua kabupaten yaitu Sintang dan Melawi. Pembagian ini “mirip” dengan pembagian pemerintah kolonial Belanda sebelum Perang Dunia II. Di antara tahun 1822-1942, selain pemerintah tradisional Kesultanan Sintang (*landschap; zelfbestuur*) yang masih dipertahankan oleh Belanda setelah berhasil menundukkannya, Belanda juga menempatkannya di bawah administrasi kolonial. Sintang menjadi sebuah *afdeling* yang disebut *afdeling* Sintang di bawah seorang asisten residen Belanda, kemudian *afdeling* ini dibagi dua menjadi *sub-afdeling* Sintang dan *sub-afdeling*

---

<sup>1</sup> Lihat Ahmad Ibrahim, Sharon Siddique, Yasmin Hussain, ed. *Islam di Asia Tenggara. Perspektif Sejarah*. Jakarta: LP3ES. 1989. Sarjana-sarjana Barat menulis seperti, G.W.J. Drewes, “Pemahaman Baru tentang Kedatangan Islam di Indonesia?”; A.H. Johns, “Islam di Asia Tenggara. Masalah Perspektif.” M.C. Ricklefs. “Islamisasi di Jawa: Abad ke-14 Hingga ke-18”; Harry J. Benda, “Christian Snouck Hurgronje dan Landasan Kebijakan Belanda terhadap Islam di Indonesia”; C. Snouck Hurgronje, “Ulama Jawa yang ada di Mekah pada akhir Abad ke-19”; R.O. Winstedt, “Kepercayaan dan Agama Orang Melayu”; B. Schrieke, “Islam, Adat dan Komunisme di Pesisir Barat Sumatera” W.F. Wertheim, “Arus Borjuis dalam Agama”; William Roff, “Kaum Muda –Kaum Tua: Inovasi dan Reaksi di Kalangan Orang Melayu”. Sarjana-sarjana Indonesia sendiri menulis, seperti Alfian, “Ulama dalam Masyarakat Aceh”; Taufik Abdullah, “Adat dan Islam: Telaah Mengenai Konflik di Minangkabau.”

Melawi, masing-masing di bawah seorang pejabat Belanda setingkat *kontroleur*. (Sjamsuddin, 2002).

Jarak kerajaan Sintang kira-kira 500 km dari kota (dahulu kerajaan) Pontianak, terletak di di kedua pinggir sungai terbesar di pulau Kalimantan yaitu Sungai Kapuas-Bohang (1.143 km). Mata air Sungai Kapuas bersumber dari kaki Gunung Cemar, mengalir ke barat dan melepaskan airnya ke Selat Karimata. Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, Sungai ini dapat dilayari kapal uap sejauh 500-600 km ke pedalaman. (Sjamsuddin, 2002)

Secara garis besar, wilayah kerajaan Sintang dapat dibagi atas tiga bagian yaitu: (1) Ibu kota Sintang dan sekitarnya pada aliran Sungai Kapuas; (2) daerah aliran Sungai Melawi dan sekitarnya; dan (3) daerah aliran Sungai Pinoh bawah dan sekitarnya.

Sungai Kapuas membelah wilayah kerajaan Sintang atas dua bagian, bagian utara (tepi kiri) dan bagian selatan (tepi kanan), termasuk masing-masing cabang-cabang sungai besarnya seperti Sungai Ketungau (sebelah kiri) dan Sungai Melawi, Sungai Sepauk dan Sungai Tempunak (sebelah kanan). (Sjamsuddin, 2002)

Kota Sintang terletak pada muara pertemuan Sungai Kapuas dan Sungai Melawi. Kota ini menjadi ibu kota (*de hoofdplaats*) kerajaan Sintang dan juga *afdeling* Sintang. "Nama tempat Sintang berasal dari dari nama lama *Senentang*. Ini berarti sebuah tempat di mana di sebuah sungai induk [Sungai Kapuas] dua anak anak sungai bermuara satu sama lain. Kedua sungai itu ialah Sungai Melawi dan Sungai Pembunuh."<sup>2</sup> Hanya anak sungai terakhir ini sudah tidak ada lagi karena sudah didominasi oleh Sungai Melawi. Oleh sebab itu seharusnya Sintang lebih tepat diberi nama "Nanga Melawi".<sup>3</sup>

Ibu kota yang terletak pada kedua tepi sungai, terbagi atas tiga bagian. Pada tepi kiri Sungai Kapuas terletak istana kediaman Panembahan Sintang; tepi kiri Sungai Melawi terdapat pemukiman (*etablissement*) Eropa (Belanda); dan pada tepi kanan Sungai Melawi terdapat perkampungan (*wijk*) Cina. Bagian daerah istana merupakan juga kediaman para pembesar Sintang dan penduduk Melayu. Schwaner pada tahun 1848 menyebutkan keberadaan sebuah mesjid. Rupanya sejak dahulu mesjid sudah berada di tempat itu dan tidak pernah pindah kecuali selalu mengalami renovasi.<sup>4</sup>

<sup>2</sup> "De naam der plaats Sintang is afgeleid aan het oude Sinentang. Dit beteekent een plaats waarin een hoofdrivier, twee zijrivieren tegenover elkaar uitmonden. In dit geval de Sei. Melawi en Sei. Pemboenoeh". Perikse Bestuursmemorie van den aftredend Gezaghebber van Sintang M. Waisvisz, ddo, 2 Juli 1938.

<sup>3</sup> "Feitelijk zou Sintang moeten heeten "Nanga Melawi". *Ibid.* Nanga artinya muara. Nanga Melawi yang bermuara di kota Sintang itu lebarnya sampai satu km lebih.

<sup>4</sup> Sebuah "mesjid" yang disebutnya " 'de mohammedaansche kerk' ". Lihat Schwaner, hlm. 199. Menurut keterangan Syamsuddin Hasan selaku informan ketika saya melakukan penelitian ke Sintang bulan Februari 2000, mesjid masih tetap di tempat semula. Istana letaknya kira-kira di lahan sebelah musium Dara Juanti sekarang.

Salah satu cabang kanan Sungai Kapuas ialah Sungai Melawi. Sungai ini sumber mata airnya di pegunungan Keminting, bagian selatan dari pegunungan Müller, yang juga menjadi sumber mata air pokok (*watershed*) yang membentuk daerah Sungai Kapuas, Sungai Mahakam dan Sungai Barito. Pertemuan Sungai Kapuas dan Sungai Melawi membentuk muara yang persis berada di ibu kota Sintang. Lebar muara Sungai sampai 1.000 m lebih. Sungai Melawi merupakan anak Sungai Kapuas terbesar di Kalimantan Barat, panjangnya kira-kira 500 km dan dapat dilayari 464 km. Orang-orang menyebutnya juga Sungai Melalui atau Sungai Simpang Kanan. Daerah aliran Sungai Melawi dengan anak-anak sungainya di kanan maupun di kiri termasuk kerajaan Sintang. Tetapi dalam administrasi Belanda dijadikan *onderafdeling* Melawi<sup>5</sup> salah satu sub-bagian (*onderafdeling*) dari bagian (*afdeling*) Sintang.

Pada masa-masa kejayaannya sebelum abad ke-19 dan kemundurannya selama abad ke-19 dan bagian pertama abad ke-20, wilayah kerajaan Sintang termasuk yang terluas di Kalimantan Barat. Batas-batas kerajaan Sintang, di sebelah utara Serawak, di sebelah timur kerajaan Selimbau, kerajaan Silat, dan tanah Gubernemen Semitau; di sebelah selatan Pegunungan Schwaner yang berbatasan dengan Residensi Kalimantan Selatan dan Timur (*Zuid- en -Oosterafdeling van Borneo*), dan sebelah barat kerajaan Sanggau dan kerajaan Sekadau.

### **Penduduk**

Tidak terlalu sulit untuk membayangkan bahwa sebelum kedatangan agama Islam yang didahului oleh agama Hindu yang berlangsung beberapa abad, masyarakat yang mendiami wilayah yang kelak menjadi kerajaan Sintang terdiri dari “orang-orang Melayu” dan suku-suku atau sub-sub-etnis Dayak. Yang terakhir ini masyarakatnya masih dalam stadium “*tribal society*” yang masih hidup dalam fase “*oral tradition*” (Jan Vansina, 1958)<sup>6</sup>.

---

<sup>5</sup> Jan Vansina, *Oral Tradition as History*. London: James Currey. 1985.

<sup>6</sup> Selanjutnya kita sebut naskah *Pangeran Ratu Idris Kesuma Negara (PRIKN)*. Lengkapnya tersalin demikian: “PANGERAN RATU IDRIS KESUMA NEGARA IBNU ALMARHUM RADEN MAHMUD MENTERI NEGERI SINTANG 1240 [H] [1824 M] *Hijratinnabi s.a.w.* tahun 1241 [1825] kepada dua belas hari bulan Rajab, kepada hari Khamis waktu dzuhur, ketika itulah kita Pangeran Ratu Idris Kesuma Negara ibnu Almarhum Raden Mahmud Menteri Negeri Sintang menyalin tulisan Almarhum Sultan Nata Muhamad Syamsuddin yang terdapat ditulis di atas daun lontar dakwat getah *ngelai* cerita dari kisah Raja2 dahulu kala. Syahdan adapun tulisan Sultan Nata itu adalah demikian: “ALWATSQU BILLAHIL HANNANIL MANNAN” MAULANA SULTAN NATA MUHAMADSYAMSUDDIN *Hajratinnabi s.a.w. waba'dah* kepada tahun seribu delapan puluh tiga [H] [1672 M], tahun wau kepada dua belas hari bulan Muharram, kepada hari Isnen waktu Isya ketika itu beta Maulana Sultan Nata MuhamadSyamsuddin Raja Negeri Sintang membuat jalan kerja urusan agama dan urusan adat di Negeri yang beta ada Rajanya: Pertama: Membuat masjid

Model masyarakat semacam ini masih tetap bertahan meskipun Sintang telah berubah menjadi kerajaan atau kemudian kesultanan sampai dengan Perang Dunia II.

Pemukiman penduduk Sintang dapat dibagi atas tiga pengelompokan besar: pertama, di ibu kota Sintang dan wilayah sekitarnya; kedua, di wilayah aliran Sungai Melawi; dan ketiga, di wilayah aliran Sungai Pinoh (hilir). Dalam administrasi kolonial kemudian, daerah pertama termasuk *onderafdeling* Sintang (sekarang menjadi Kabupaten Sintang), sedangkan yang kedua dan ketiga termasuk *onderafdeling* Melawi (sekarang menjadi Kabupaten Melawi). Kedua-duanya di bawah *afdeling* Sintang (sampai tahun 2003 di bawah *satu* Kabupaten Sintang) dengan ibukota Sintang.

Penduduk “asli” kerajaan Sintang dapat dikelompok atas dua bagian besar: Melayu dan Dayak (termasuk berbagai sub-sub Dayak). Suku-suku Dayak terbagi atas tiga golongan besar: pertama, apa yang disebut dengan Dayak *Serah*, kedua Daya *Mardaheka*, dan ketiga Dayak *Senganan*.

Masyarakat atau rakyat Sintang di ibu kota terdiri dari orang-orang:

- 1) Melayu-Sintang.
- 2) Dayak (sub-etnis, di daerah pinggiran, termasuk bagian kiri Sungai Kapuas).
- 3) *Anak dagang* (perantau Banjar, Bugis, Melayu-luar-Sintang).
- 4) Timur Asing (Cina, Arab, Jepang dll.).
- 5) Eropa (Belanda). (Sjamsuddin, 2002)

Orang Melayu dan sejumlah sub-etnis Dayak berada langsung di bawah pemerintahan kerajaan. Elemen Melayu ini juga terdiri dari berbagai campuran. Mereka yang terhitung Melayu Sintang ini ada juga pemeluk-

---

untuk sembahyang anak rakyat sekalian. Kedua: Bikin angkat Menteri2 Negeri Sintang dan mengatur perintah yang baik berpegang kepada hukum syara'. Ketiga: membuat cerita Raja2 dahulu kala dan undang2 Negeri untuk atur orang2 bersalah". Selanjutnya kita sebut naskah *Pangeran Ratu Idris (PRI)*. Mengenai hubungannya dengan raja Sintang ini, Pangeran Ratu Idris selaku wazir menulis: "Pangeran Ratu [raja Sintang, Qamaruddin] adalah sepupu muda kita [Pangeran Ratu Idris] sendiri, jadi mudah kita [Pangeran Ratu Idris] atur perintah kepada anak rakyat". Kemudian Pangeran Ratu Idris menutup tulisannya, "*Waba'dah*, maka sampai di sini cerita Raja2 untuk jadi tahu anak cucu belakang hari nanti, tammam adanya". Naskah ini penulis peroleh dari keluarga Panembahan Sintang ketika melakukan penelitian lapangan di Sintang bulan Februari 2000 dan penulis ketik ulang dari fotokopi ketikan Oeti Hasan pada tanggal 16 Mei 2000. (Helius Sjamsuddin). Dalam naskah tersebut tertulis demikian: "Disalin dari tulisan asli huruf Arab pada tanggal 12 Januari 1948 oleh saya OETI HASAN [Imam Mesjid Jami' Sintang]. Diperbaharui lagi pada tanggal 16 Januari 1981 oleh saya OETI HASAN. Penjelasan: Tulisan asli ada di dalam buku kumpul tulisan Pangeran Ratu Idris dan karena tulisannya banyak yang sudah koyak dimakan rayab, maka saya [Oeti Hasan] salin dengan [L]ate[i]n dengan tidak merubah baik kata-kata mau pun susunannya".

pemeluk Islam dari kerajaan-kerajaan lain atau juga berasal dari Kalimantan Selatan (*Zuid- en Oosterafdeling van Borneo*), atau para pendatang luar yang dalam perjalanan waktu bercampur dengan Melayu Sintang. Dan sebenarnya sebagian besar yang membentuk elemen Melayu ini asal-usulnya dari sub-etnis Dayak juga seperti halnya keluarga raja-raja Sintang sendiri.

Selain orang-orang Melayu dan sub-etnis Dayak yang langsung berada di bawah pemerintahan kerajaan Sintang, maka orang-orang Belanda membagi kawulanya atas orang Eropa dan Timur Asing (Cina, Arab, dll.), dan *anak dagang* (perantau) yaitu pendatang yang menetap sementara, pertama karena kegiatan dagang dan kedua karena pernikahan dengan orang-orang Sintang. Adapun orang-orang Cina yang berdiam di Sintang sebagian besar Cina Keh, Ho-Kian dan Hok-lo. Di ibu kota Sintang mereka di bawah pimpinan seorang “kapitan” sedangkan di luar kota mereka dipimpin masing-masing oleh “lauthai” (kepala desa).

Penduduk wilayah Sungai Melawi dan Sungai Pinoh juga terdiri dari orang-orang Melayu dan berbagai sub-etnis Dayak. Semula orang-orang Melayu ini berdiam di Sintang kota. Tetapi karena di Sintang sendiri untuk hidup mereka tidak lagi mencukupi, mereka lalu pindah ke daerah-daerah pedalaman, mula-mula keluarga batih, lalu meluas ke keluarga jauh, bersama-sama mereklamasi tanah-tanah yang masing kosong. Mereka mendirikan kampung-kampung di muara-muara sungai (*nanga*), atau menempati sepanjang anak-anak sungai tertentu, berdekatan atau berjauhan dengan perkampungan orang-orang Dayak. Mereka dipimpin oleh kepala-kepala kampung masing-masing. Mata pencaharian utama bercocok tanam (berladang), mengumpulkan hasil-hasil hutan, berdagang kecil-kecilan. Di antaranya jika ada yang berhasil kaya, mereka membeli hasil-hasil hutan dari orang-orang Dayak kemudian menjualnya ke Sintang atau kepada orang-orang Cina yang berdiam di tempat-tempat tertentu seperti di Nanga Pinoh atau di hulu Sungai Pinoh. Hubungan dengan orang-orang Dayak relatif baik. Mereka beragama Islam. Proses Islamisasi terjadi ketika hubungan lebih intensif melalui perdagangan barter atau perkawinan dengan perempuan-perempuan Dayak. Orang-orang Melayu ini terikat pada *Undang-Undang Kerajaan Sintang (UUKS)* dalam hubungan intra-Melayu, dengan para aristokrat pemilik apanase, dan dengan raja Sintang, dalam aturan-aturan pernikahan dan pelanggaran hukum. (Sjamsuddin, 2002)

Seperti sudah disebutkan di atas, orang-orang Dayak dengan berbagai sub-sub etnis terbagi atas tiga kategori atau kelompok besar yaitu Dayak *Serah* (*Dayak 13 bangsa* menurut *Undang-Undang Kerajaan Sintang*); Dayak *Mardaheka* (*Dayak 14 bangsa* menurut *Undang-Undang Kerajaan Sintang*); 3). Dayak Islam atau Senganan (Sjamsuddin, 2002).

Adapun perbedaan di antara mereka jelas sebagaimana yang menjadi sebutan mereka. Dalam *Undang-Undang Kerajaan Sintang*, ketiga belas

sub-suku Dayak *Serah* ini menjadi taklukan dan sahaya raja-raja Sintang. Oleh karena itu mereka juga disebut “Dayak Raja” (*vorsten Dayak*) dan mereka dikenakan wajib pajak. Di kerajaan Sintang ada dua macam bentuk pungutan sebagai pajak wajib yang dikenakan kepada mereka yaitu “wajib hasil” (*hasilplichtig*) dan “wajib serah” (*serah plichtig*) Hasil, ialah pajak langsung dalam bentuk uang pada setiap kepala keluarga (*lawang* atau *pintu*). Sedangkan pada *serah*, orang-orang Dayak diwajibkan untuk membeli barang-barang tertentu seperti logam besi, tembaga, tembakau, garam dan katun dengan harga yang telah ditentukan oleh raja. Kedua bentuk pajak ini jarang atau tidak pernah dalam bentuk uang melainkan dalam bentuk hasil-hasil pertanian dan kerajinan. Pembayaranannya dilakukan setiap tahun kepada raja dan/atau bangsawan pemilik apanase. Mereka pada waktu-waktu tertentu seperti perayaan dan peristiwa penting lainnya untuk raja dan keluarganya seperti kelahiran, sunatan, pernikahan dan kematian harus menyumbang ayam, beras tumbuk, dll.

Kebalikan dari Dayak *Serah*, Dayak *Mardaheka*, meskipun mereka ini masih *kawula* kerajaan Sintang tetapi mereka “merdeka” dari wajib pajak atau upeti (*serah*). Adapun suku-suku (sub-etnis), baik yang berdiam di ibukota dan sekitarnya, daerah Sungai Melawi dan sekitarnya, dan Sungai Pinoh dan sekitarnya yang telah memeluk Islam, mereka disebut Dayak *Senganan*. Mereka praktis sudah menjadi “Melayu” karena “menjadi Melayu” sama dengan memeluk Islam (Sjamsuddin, 2002).

### **Proses Islamisasi**

Seperti halnya dengan agama Hindu, proses masuknya Islam ke Sintang masih belum jelas kecuali dari catatan sejarah yang berasal dari wazir (mangkubumi, perdana menteri) Pangeran Ratu Idris Kesuma Negara, seorang menteri terkemuka kalau bukan yang terbesar dari kerajaan Sintang (1822-1857). Pangeran ini adalah seorang bangsawan tinggi, putra wazir kerajaan Sintang sebelumnya, Raden Mahmud. Ia seorang cendekiawan, pencatat sejarah, disegani dan mempunyai pengaruh besar dalam kerajaan Sintang. Bersama-sama dengan saudara-saudaranya yang lain ia kemudian ikut memimpin perlawanan terhadap Belanda sampai akhirnya ia ditangkap dan dibuang ke Purwakarta, keresidenan Kerawang tahun 1857.

Menurut keterangan dari catatan sejarah Pangeran Ratu Idris, setelah sejumlah raja dari periode Hindu, raja Sintang pertama yang memeluk Islam ialah Pangeran Agung Abang Pincin. Ketika ia memerintah datang dua “orang asing” ke Sintang, Muhamad Saman dari Banjarmasin dan Enci’ Shomad dari Serawak<sup>7</sup>.

Rupanya merekalah yang membawa dan memperkenalkan ajaran Islam. Kapan dan berapa lama proses Islamisasi berjalan tidak diketahui. Juga

---

<sup>7</sup> Periksa naskah dokumen *Pangeran Ratu Idris Kesuma Negara*.



tidak diketahui apakah kedua “mubalig” itu datang bersamaan atau waktu pada waktu yang berlainan tetapi kemudian bertemu dalam waktu hampir yang sama pada saat Pangeran Agung memerintah. Ketika itu yang baru dapat mereka lakukan ialah mengajarkan ucapan dua kalimah syahadat; melarang makan babi dan meminum tuwak; kawin dan meninggal dilakukan menurut tata cara Islam. Dalam hal kematian, tidak lagi boleh mayat dikubur dengan dipendam begitu saja di dalam hutan.

Setelah Pangeran Agung mangkat, ia diganti oleh anaknya Pangeran Tunggal. Waktu itu sudah mulai banyak orang yang memeluk Islam. Orang-orang sudah mulai belajar dan melaksanakan beberapa rukun Islam seperti shalat. Hanya karena belum ada tempat khusus, belum dapat dilakukan shalat Jum’at. Pada masa pemerintahan Pangeran Tunggal baru ada seorang menteri kerajaan yaitu Sina Pati Laket yang berasal dari anak negeri Sintang sendiri.

Sayang tidak ada catatan mengenai kapan persis Muhamad Saman dan Enci’ Shomad datang ke Sintang dan Pangeran Agung Abang Pincin memeluk Islam. Demikian pula masa pemerintahannya dan pemerintahan Pangeran Tunggal tidak banyak yang diketahui. Baru kemudian penggantinya diketahui waktunya sehingga saat itu resmi Islam diterima sebagai agama kerajaan.

Setelah Pangeran Tunggal mangkat, ia digantikan oleh anak saudaranya yang juga menjadi anak angkatnya yaitu *Sulthan* Nata Muhamad Syamsuddin (1672?-1737). Ia sebagai raja Islam ketiga, raja pertama menggunakan gelar “*Sulthan*” dan terlama memerintah, kira-kira 65 tahun.

Syamsuddin dinobatkan sebagai raja pada usia 10 tahun. Karena masih kecil ia didampingi sebagai wali oleh menteri Sina Pati Laket. Setelah berumur 20 tahun barulah Sina Pati Laket menyerahkan pimpinan pemerintahan kepadanya meskipun masih terus mendapat bimbingan dari menteri Sintang yang terkemuka ini.

Rupanya setelah cukup dewasa untuk membuat keputusan, ia mengeluarkan suatu pernyataan:

*Hajratinnabi s.a.w. waba’dah* kepada tahun seribu delapan puluh tiga [H] [1672 M], tahun wau kepada dua belas hari bulan Muharram, kepada hari Isnen waktu Isya ketika itu beta Maulana Sultan Nata Muhamad Syamsuddin Raja Negeri Sintang membuat jalan kerja urusan agama dan urusan adat di Negeri yang beta ada Rajanya:

Pertama: Membuat masjid untuk sembahyang anak rakyat sekalian.

Kedua: Bikin angkat Menteri<sup>2</sup> Negeri Sintang dan mengatur perintah yang baik berpegang kepada hukum syara’.

Ketiga: membuat cerita Raja<sup>2</sup> dahulu kala dan undang<sup>2</sup> Negeri untuk atur orang<sup>2</sup> bersalah<sup>8</sup>.

---

<sup>8</sup> *berban berpansap* (bahasa Senganan): *berban*, bertukang; *berpansap*, tarah, menarah.



Meskipun sudah ada dua raja Islam sebelumnya, tetapi tindakan Sultan Syamsuddin ini sangat simbolik dan realistis sebagai “proklamasi” bagi sebuah kerajaan Islam Sintang. Ia membangun mesjid untuk rakyatnya, melengkapi pejabat-pejabat pemerintahannya yang berdasarkan “hukum syara” dan memulai menuliskan sejarah Sintang serta “*Undang-Undang Kerajaan Sintang*” (UUKS) yang akan dilanjutkan dan disempurnakan oleh para penggantinya.

Pada masa pemerintahannya ia mulai melengkapi pejabat-pejabat pemerintahannya. Ia mengangkat saudara kandungnya *Panembahan Tindur* sebagai wazir, tetapi tetap mempertahankan walinya Sina Pati Laket sebagai menteri senior, Penghulu Luwan yang berasal dari Banjarmasin diangkat sebagai menteri urusan agama, dan Petinggi Ugah seorang dari sub-etnis Lebang sebagai kepala urusan adat Dayak.

Rakyat yang telah memeluk Islam diperintahkannya mencari ramuan kayu sebagai bahan-bahan bangunan mesjid untuk shalat berjamaah. Ia sendiri bersama Penghulu Luwan turut bekerja *berban berpansap*.<sup>9</sup> Karena belum ada tiang *belian*<sup>10</sup>, ia meminta bantuan ayahnya Mangku Milik mencarikan kayu untuk tiang agung mesjid ke Ambaloh [Embaluh]<sup>11</sup>, negeri asalnya. Mangku Milik segera mudik dan setelah tiga bulan ia pun kembali dengan membawa sepuluh batang belian besar tiga *pemangkap*<sup>12</sup> panjangnya dengan garis tengah dua hasta.

Setelah tiang tersedia, mesjid pun didirikan dengan perkakas kayu *lampung*<sup>13</sup> seperti dinding *sasak buluh*<sup>14</sup> dan atap daun lontar serta lantai kulit kayu *entanggur*<sup>15</sup>. Mesjid itu didirikan dekat istana. Besar mesjid cukup untuk shalat 50 orang. Setelah mesjid usai, shoalt berjamaah Jum’at dimulai dengan Penghulu Luwan sendiri selaku Imam. Semua lasykar dan rakyat dikerahkan untuk ikut shalat dan bagi yang tidak mau turut dihukum dan diancam sebagai “kafir”. Dalam urusan penyiaran Islam, pemerintahan Sultan keras dan tegas. Ia bersama-sama dengan Penghulu Luwan aktif ke mana-mana di dalam kerajaannya untuk mengislamkan kawulanya orang-orang Dayak.

Dalam pemerintahannya Sultan Syamsuddin menerapkan hukum syara’ dan ia sendiri menyusun hukum adat yang memberikan hukuman berat

---

<sup>9</sup> *belian*, kayu ulin, kayu besi.

<sup>10</sup> Ada dua nama tempat yang mirip, *Embaluh* dan *Ambalau*. Yang pertama menurut nama Sungai Embaluh di daerah Sungai Kapuas hulu, dan yang kedua menurut nama Sungai Ambalau di daerah Sungai Melawi hulu. Tampaknya yang dimaksud yang pertama.

<sup>11</sup> *pemangkap*, ukuran sepemeluk.

<sup>12</sup> *lampung*, sejenis kayu.

<sup>13</sup> *sasak buluh*, jenis anyaman dinding.

<sup>14</sup> *entanggur*, sejenis kayu.

<sup>15</sup> *Ibid*.

kepada pelanggar-pelanggarnya. Hukum adat itu terhimpun dalam “*Undang-Undang Kerajaan Sintang*”. Selanjutnya ia memerintahkan rakyatnya untuk setiap panen (*anyi*) menyerahkan “upeti” kepadanya berupa “beras, padi, manuk ayam, pisang, tebu, ubi, keladi.” Selain untuk dimakan sendiri, kelebihannya dijual untuk pemeliharaan, perbaikan dan penyempurnaan bangunan mesjid.

### **Penutup**

Meskipun pemerintahannya terbilang keras, namun ia memerintah dengan sangat adil karena menuruti petunjuk-petunjuk Islam. Tambahan pula ia mempunyai menteri-menteri yang cakap, Sina Pati Laket, dan Penghulu Luwan orang keras dan gagah berani, sehingga ia dengan sangat mudah mengislamkan orang-orang Dayak dan orang-orang asing yang menumpang hidup di dalam kerajaan Sintang.

Sehubungan dengan kepercayaannya yang kuat kepada agama Islam, ia memerintahkan Penghulu Luwan untuk pergi ke negerinya, kerajaan Banjarmasin, buat mencari Qur’an. Di Sintang belum ada Quran yang lengkap, baru ada surah-surah yang lepas. Setelah tiga bulan Penghulu Luwan kembali ke Sintang membawa Quran lengkap yang sudah disalin hadiah dari Sultan Banjarmasin. Dengan Quran itu Sultan Syamsuddin memerintahkan Penghulu Luwan untuk mengajar mengaji rakyat dan dirinya<sup>16</sup>.

Sultan Syamsuddin menikah dengan Dayang Mas Kuma, putri Pangeran Purba, cucu Sultan Tunggal dari kerajaan Sanggau. Pernikahan itu melahirkan penggantinya kelak, Ade Pikai atau sebagai Sultan Aman Muhamad Jalaluddin<sup>17</sup>.

Selanjutnya raja-raja Sintang sampai berakhirnya pemerintahan kerajaan itu tahun 1940an tetap mempunyai perhatian terhadap perkembangan dan penyiaran Islam. Kepada para muballig dan/atau uztaz yang datang dari luar Sintang mereka beri keleluasaan untuk menyiarkan dan mengajarkan Islam di kalangan rakyat, termasuk mendirikan sekolah-sekolah Islam<sup>18</sup>

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bestuursmemorie van den aftredend Gezaghebber van Sintang M. Waisvisz, ddo, 2 Juli 1938.*  
Enthoven, J.J.K. (1903). *Bijdragen tot de Geographie van Borneo's Wester-Afdeeling*. Deel I en II. Leiden: E.J. Brill.

---

<sup>16</sup> Lihat *Salsilah Sintang*, KITLV, Or. 397.

<sup>17</sup> Lihat Oeti Hasan, “Islam memasuki Sintang”. (Stensilan, t.t.)

- Ibrahim, Ahmad; Siddique, Sharon; Hussain, Yasmin, ed. (1989). *Islam di Asia Tenggara. Perspektif Sejarah*. Jakarta: LP3ES.
- Vansina, Jan (1985). *Oral Tradition as History*. London: James Currey. Naskah *Pangeran Ratu Idris Kesuma Negara (PRIKN)*.
- Oeti Hasan, "Islam memasuki Sintang". (Stensilan, t.t.) *Salsilah Sintang*, KITLV, Or. 397.
- Schwaner, C.A.L.M. 1854. *Borneo, Beschrijving van het Stroomgebied van den Barito*, Deel II, Amsterdam: P.N. van Kampen.
- Sjamsuddin, Helius. (2002). "Perlawanan dan Perubahan. Kerajaan Sintang 1822-1942." Monografi (Belum Terbit).
- Undang-Undang Kerajaan Sintang (UUKS)* (dalam bentuk tulisan Arab-Melayu, t.t)
- Willigen, P.C. van der. "Mededeelingen Omtrent Een Reis Door Borneo, van Pontianak naar Bandjermasin, Langs Melawi en Kahajan, in 1894," *TNAG*, Deel XV: 365-443.

HELIUS SJAMUDDIN,  
*Kerajaan Islam Sintang*